

DAMPAK TAYANGAN (DRAMA KOREA) “BOYS BEFORE FLOWERS” DI TELEVISI DALAM PERUBAHAN SIKAP DAN PERILAKU REMAJA (Studi Efek Media Massa pada Anak-Anak Remaja di SMPN 1 Tenggarong)

Prasisca Agustina¹

ABSTRAK

Dampak Tayangan Drama Korea “Boys Before Flowers” di Televisi dalam Perubahan Sikap dan Perilaku Remaja. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tayangan serial drama Korea “Boys Before Flowers” membawa dampak negatif dan positif yang cukup besar dalam perubahan sikap dan perilaku remaja, dampak negatif dan positif tersebut antara lain munculnya perilaku meniru seperti meniru bahasa dan fesyen yang ditampilkan, perilaku meniru yang cenderung negatif adalah kecenderungan informan untuk meniru perilaku negatif artis idolanya dan perilaku konsumtif pada diri informan seperti membeli pakaian serta asesoris serupa dengan artis idolanya. Serta munculnya perasaan tertentu seperti senang dan marah pada diri informan selain itu, informan juga memperoleh kepuasan diri dengan menonton tayangan tersebut dan kebutuhan psikologisnya terpenuhi.

Kata Kunci : *Efek media massa, Tayangan, Sikap, Perilaku*

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, semua hal dengan mudah dapat masuk ke negara kita, Indonesia tidak hanya perdagangan bebas, namun budaya-budaya dari negara luar pun mudah ditularkan. Ditunjang dengan perkembangan teknologi informasi seperti televisi merupakan media yang dianggap dominan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, E-mail : shinebe3@yahoo.co.id

dibandingkan media lainnya, budaya populer dengan mudah berkembang. Salah satu budaya populer yang sedang dan masih *booming* di Indonesia adalah demam Korea (*Korean Wave*).

Semua yang berbau korea mewabah di semua kalangan, tidak hanya remaja anak kecil hingga orang dewasa pun merasakannya. Musik K-POP -nya digemari, film K-Drama -nya ditonton hingga gaya berpakaian ala Korea pun mulai ditiru. Salah satu yang paling merasakan dampaknya adalah para remaja, karena drama dan musik korea tersebut memang mensegmentasi penontonnya adalah remaja walaupun tidak jarang orang dewasa pun ikut menyaksikan tayangan tayangannya. Pelaku pertelevisian berlomba-lomba menayangkan program-program yang berbau korea, khususnya drama korea atau lebih dikenal dengan *K-Drama*. Salah satu drama korea yang tergolong paling banyak ditonton adalah tayangan "*Boys Before Flower*" atau yang terkenal dengan sebutan "BBF" diperankan oleh Ku Hye Sun, Lee Min Ho, Kim Hyun Joong, Kim Bum, Kim Joon dan Kim So Eun.

Secara keseluruhan tayangan drama "*Boys Before Flower*" ini berisi tentang persaingan, persahabatan, dan percintaan. Film drama "*Boys Before Flower*" sebenarnya tayang pertama kali tahun 2009, namun ditayangkan kembali pada tahun 2012 di stasiun tv yang berbeda untuk memenuhi keinginan remaja Indonesia sedang dilanda demam Korea (*Korean Wave*). Sumber: www.tabloidbintang.com (diakses: 10/06/2012).

Genre yang diusung tayangan drama ini memang pas untuk dunia para remaja, yang memang diisi persaingan, idealis yang tinggi kepada sesama teman, ditambah dengan cerita percintaan yang mengharu biru membuat para remaja semakin jatuh cinta dengan drama korea khususnya "*Boys Before Flower*". Munculnya budaya populer ini membawa dampak tersendiri bagi Indonesia khususnya untuk kalangan remaja. Remaja dianggap sebagai fase dimana seorang anak masih mencari-cari jati dirinya, membuat remaja seringkali mencari panutan dari orang-orang yang dianggapnya berpengaruh dalam hidupnya. Sehingga tidak aneh, jika ada remaja menjadi *fans* dari seorang artis, karena mungkin sang artis membawa pengaruh dalam hidup remaja. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah pengaruh yang dibawa oleh artis tersebut baik atukah buruk, kemudian bagaimana dampaknya pada perilaku remaja tersebut. Disadari maupun tidak artis sebagai orang yang kehidupannya selalu disorot mau tidak mau menjadi panutan (*role model*) bagi para fansnya.

Bagi fans "*Boys Before Flower*" para artis dan aktor dalam film tersebut adalah panutan bagi mereka, segala sesuatu yang terkait dengan "*Boys Before Flower*" sebisa mungkin mereka dapatkan, mereka tidak mau ketinggalan sedikit pun informasi mengenai "*Boys Before Flower*". Ini bisa dilihat dengan munculnya fansclub "*Boys Before Flower*" di Indonesia baik fansclub di dunia nyata maupun di dunia maya salah satunya,

<http://fansclubartis.wordpress.com/2009/08/16/boys-before-flowers-fans-club/> atau <http://www.fanpop.com/spots/boys-over-flowers>. Munculnya rasa saling memiliki dalam diri fans membawa pengaruh ketika sang artis melakukan perbuatan yang baik dan perbuatan yang salah, semisal artis yang mereka idolakan menolong korban bencana, maka para fansnya akan bangga dan memungkinkan mereka untuk mencontoh perilaku sang artis namun itu juga berlaku sebaliknya jika sang artis melakukan kesalahan terlibat narkoba misalnya, masalah tersebut memungkinkan timbulnya rasa kekecewaan ataupun dorongan untuk meniru perilaku sang artis. Di Korea sendiri muncul fenomena artis-artis yang melakukan bunuh diri, tercatat dari tahun 2005 hingga 2011 ada sekitar 13 artis korea yang melakukan bunuh diri dengan berbagai alasan seperti ketidaksanggupan bersaing didunia hiburan (*entertainment*) atau kecewa dengan orang-orang disekitar hidup sang artis salah satunya artis yang membintangi serial drama “*Boys Before Flower*” yang meninggal bunuh diri karena alasan pelecehan seksual.

Dari uraian diatas peneliti merasa perlu mengangkat permasalahan diatas untuk diteliti lebih jauh serta untuk melihat bagaimana dampak tayangan televisi drama korea tersebut mampu mempengaruhi perkembangan perilaku anak khususnya para remaja yang ada di Tenggarong. Untuk itu peneliti akan melaksanakan penelitian terkait fenomena tersebut di salah satu sekolah menengah pertama di Tenggarong yaitu di SMP Negeri 1 Tenggarong yang merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa terbanyak di Tenggarong. Peneliti sengaja memilih lokasi tersebut untuk melihat apakah fenomena yang diuraikan diatas juga menimpa para remaja di Tenggarong.

Kerangka Dasar Teori

Dalam penelitian ini, ada dua jenis teori yang digunakan. Teori tersebut antara lain Teori Kultivasi dan Teori Disonansi Kognitif. Kedua teori ini banyak membahas mengenai efek atau dampak serta membahas mengenai penyesuaian perasaan ketidaknyamanan yang ditimbulkan dari tayangan “*Boys Before Flower*”.

Teori Kultivasi

Teori yang diperkenalkan oleh George Gerbner ini menekankan pada dampak yang dimunculkan televisi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku khalayaknya. Teori ini berpendapat bahwa televisi menjadi media atau alat yang utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Maksudnya, melalui kontak penonton dengan televisi, penonton belajar mengenal dunia mulai dari orang-orang serta nilai-nilai dan adat kebiasaannya. (Nurudin, 2011:167)

Teori Disonansi Kognitif

Merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Dalam buku Teori Komunikasi karya Werner J. Severin, seorang ahli psikologi bernama Festinger mengatakan teori disonansi beranggapan bahwa dua elemen pengetahuan “merupakan hubungan yang disonan (tidak harmonis) apabila, dengan mempertimbangkan dua elemen itu sendiri, pengamatan satu elemen akan mengikuti elemen lainnya” (Severin dan Tankard, 1965:2008)

Tayangan

Pengertian Tayangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan) atau pertunjukan (film dsb) atau persembahan. Selain tayangan, ada pula istilah yang memiliki arti serupa yaitu siaran. Istilah ini oleh masyarakat biasanya dikaitkan dengan siaran berita padahal siaran itu tidak selalu terkait dengan berita, seperti pengertian siaran yang terdapat dalam UU penyiaran. Menurut UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran mendefinisikan siaran sebagai pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Siaran

Pengertian Siaran

Dalam buku manajemen media penyiaran, penyiaran merupakan padanan kata *broadcasting* yang memiliki pengertian sebagai kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut, atau di antariksa yang menggunakan spectrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran (Morissan, 2008:32).

Televisi

Pengertian Televisi

Menurut Onong Uchjana, televisi berasal dari dua kata yaitu “tele” yang berarti jauh dan “visi” (vision) yang berarti penglihatan.

Sedangkan menurut Raymond Williams (1975) “televisi adalah sebuah sistem yang dirancang terutama untuk kepentingan transmisi dan penerimaan

yang merupakan proses abstrak, yang batasan isinya sangat terbatas atau bahkan sama sekali tidak ada”. (McQuail,1994:15).

Dalam buku Sistem Hukum Komunikasi Massa Indonesia, televisi memiliki pengertian suatu sistem yang terdiri dari dua subsistem, yaitu radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*), radio berfungsi auditif yaitu “mendengar”, sedangkan film dan televisi berfungsi audio-visual, yaitu mendengar suara dan melihat gambarnya.

Format Acara Televisi

Dalam buku Manajemen Media Penyiaran, Morissan membagi program televisi menjadi dua yaitu informasi dan hiburan. Informasi kemudian dibagi lagi menjadi dua yaitu *hard news* dan *soft news* sedangkan hiburan dibagi menjadi empat yaitu musik, drama, permainan, dan pertunjukkan (Morissan, 215: 2008).

Berbeda dengan Naratama (2004) yang membagi program televisi menjadi tiga bagian :

1. Drama yang terdiri dari tragedy, aksi, komedi, cinta, legenda, horror.
2. Non drama yang terdiri dari musik, magazine show, talkshow, variety show, repackaging, game show, kuis.
3. Berita yang terdiri dari features, sport, news.

Karakteristik Televisi

Dibandingkan dengan media lainnya, televisi memiliki karakteristik yang lebih lengkap. Karakteristik tersebut mencakup karakteristik yang dimiliki radio, surat kabar, dan film. Berikut karakteristik yang terdapat dalam media televisi :

a. Audiovisual

Audiovisual ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh televisi, televisi dapat langsung didengar sekaligus dapat dilihat gambarnya (gambar bergerak). Berbeda seperti radio yang hanya dapat didengar, berbeda dengan surat kabar yang hanya dapat dilihat tulisan dan gambarnya namun gambar yang disajikan hanya berupa foto (gambar tak bergerak).

b. Berpikir dalam gambar

Karakteristik berikut ini, memiliki dua tahap yaitu tahap visualisasi dan tahap penggambaran. Pada tahap visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. Objek tersebut bisa berupa manusia, benda, atau sebuah kegiatan. Sedangkan pada tahap penggambaran, adalah sebuah proses dimana gambar-gambar dirangkai sedemikian rupa hingga memiliki makna tertentu.

c. Pengoperasian yang lebih kompleks

Dibandingkan dengan radio, penyiaran televisi melalui proses yang lebih kompleks dimana memerlukan dukungan sumber daya manusia yang banyak, dukungan teknis peralatan yang banyak dan lebih rumit serta memerlukan biaya yang besar (Ardianto, 2009 : 137).

Perilaku

Pengertian Perilaku

Banyak pendapat mengenai perilaku, secara umum perilaku adalah kegiatan yang dilakukan individu yang biasanya dapat diamati dari luar, namun tidak jarang perilaku hanya bisa dipahami. Untuk lebih jelas dibawah ini ada beberapa pengertian perilaku menurut para ahli, antara lain:

1. Ivan Pavlov seorang ahli psikologi berpendapat “perilaku adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang hanya dapat diamati dari luar”.
2. Skinner (1981) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar)”. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori “S – O – R” atau Stimulus – Organisme – Respon.
3. Sigmund Freud (2007:20) mendefinisikan “perilaku sebagai hasil interaksi subsistem dalam kepribadian manusia yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*”.

Remaja

Pengertian Remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Tumbuh dewasa disini bukan hanya berarti tumbuh atau matang secara fisik namun juga matang secara mental, emosional, dan sosial (interaksi).

Piaget (121) mendefinisikan remaja sebagai “usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak” (Hurlock,1991).

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya psikologi perkembangan mendefinisikan remaja sebagai “sebuah usia yang berlangsung kira-kira tiga belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum”. Dengan demikian masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Ahli lainnya seperti Mappiare (1982) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk wanita dan 13 tahun

hingga 22 tahun untuk pria. Rentang usia ini juga dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal (12 s/d 18 tahun) dan remaja akhir (18 s/d 22 tahun) (Ali, 2006).

Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan, dimana perjalanan kehidupan anak-anak akan segera berakhir beralih ke kehidupan dewasa. Remaja memiliki karakteristik khas yang biasa ditampilkannya, karakteristik itu antara lain :

1. Kegelisahan
2. Pertentangan.
3. Mengkhayal
4. Aktivitas Berkelompok.
5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu (Ali dan Anshori, 2006)

Media Massa

Media massa adalah alat atau media penyampaian yang digunakan dalam komunikasi massa. Media massa memiliki beberapa bentuk dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk media massa tersebut antara lainnya :

a. Pers (koran) memiliki ciri khas dibandingkan dengan media massa lainnya. Yang terpenting khalayak jenis media ini bersifat aktif berbeda dengan media seperti radio, televisi, dan film. Pesan melalui media cetak diungkapkan dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayaknya menggunakan tatanan mental (mental set) secara aktif.

b. Radio memiliki kekhasan yaitu sifatnya yang audial, karena itu khalayak ketika menerima pesan-pesan dari pesawat radio dengan tatanan mental yang pasif, bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan penyiar. Oleh sebab itu dalam dunia radio siaran dikenal istilah *Easy Listening Formula* (ELF), yang berarti bahwa naskah radio atau pengucapan kata-kata saat siaran harus ditata.

c. Televisi juga memiliki kekhasan yaitu sifatnya audio visual, yang artinya bisa didengar dan dilihat, dapat menggambarkan kenyataan, dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi ke tiap rumah para khalayak.

d. Film teatrikal, film yang dipertunjukkan di gedung bioskop. Film memiliki persamaan dengan televisi yaitu audio visual. Film memiliki dampak afektif yang cukup kuat karena medianya berkemampuan untuk menanamkan kesan, ditampilkan dengan layar yang besar, gambar yang jelas dan suara yang keras dalam ruangan yang gelap membuat penonton fokus menyaksikan film yang ditampilkan (Effendy, 2003:313).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif, dimana peneliti ingin menggambarkan secara mendalam fenomena yang akan diteliti nantinya. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). (Usman dan Akbar, 2008:130).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti memfokuskan pada dampak behavioral yang muncul setelah informan menonton tayangan "*Boys Before Flowers*" dampak tersebut antara lain :

1. Dampak sikap dan perilaku positif yang muncul setelah informan menonton "*Boys Before Flowers*".
2. Dampak sikap dan perilaku negatif yang muncul setelah informan menonton tayangan "*Boys Before Flowers*".

Teknik Sampling

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik yaitu teknik purposive sampling. Pada teknik ini, sampel ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, sehingga penentuan sampel tidak melalui proses pemilihan seperti dalam penggunaan teknik random (Faisal, 2007:67).

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti memilih key informan penelitian yaitu Wakil Kepala Sekolah, Bapak Mustangirun S.Pd, pemilihan tersebut berdasarkan informasi yang didapat peneliti terkait informan yang memang bisa dijadikan sumber data penelitian ini. Sehingga didapat calon informan sebanyak 341 orang yang berasal dari kelas IX di SLTP 1 Tenggara kemudian calon informan tersebut akan dipilih kembali berdasarkan kriteria :

- a. Siswa yang tergolong usia remaja khususnya remaja awal (12-15 tahun)
- b. Siswa yang menyukai budaya *K-Pop*.
- c. Siswa yang menonton drama "*Boys Before Flowers*"

Untuk menunjang data yang berasal dari key informan dan informan, peneliti juga memanfaatkan unsur non-manusia sebagai data pendukung penelitian

seperti profil sekolah, kegiatan ekstrakurikuler siswa, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang didalamnya terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian ditambah dengan riset pustaka untuk memperkaya hasil penelitian yaitu dengan melihat literature, buku referensi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Ini adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif, peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Afektif dan Dampak Behavioral “Boys Before Flowers”

Secara umum, dampak afektif berkenaan dengan perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang ketika seseorang tersebut diterpa media massa dimana hal tersebut mampu menimbulkan perasaan tertentu pada diri seseorang. Contoh dari dampak afektif adalah munculnya perasaan senang, bahagia, sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya.

Sedangkan dampak behavioral berkaitan dengan niat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Dampak atau efek yang ditimbulkan dari sebuah tayangan dalam tatanan behavioral adalah dampak yang mampu menunjukkan perubahan perilaku seseorang setelah menyaksikan sebuah tayangan yang diputar di televisi.

Secara luas hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak afektif dan behavioral yang muncul dari diri informan antara lain, munculnya perasaan senang, bahagia, iba, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi setelah informan

menonton adegan-adegan yang mampu meningkatkan perasaan tersebut salah satunya adalah adegan saat Geum Jan Di dilecehkan oleh teman sekolahnya. Ketika informan menyaksikan adegan tersebut, perasaan yang muncul adalah rasa marah sekaligus iba sedangkan dampak behavioral yang terlihat adalah munculnya perilaku konsumtif yang ditunjukkan oleh informan seperti membeli pakaian yang mirip atau serupa dengan yang ditampilkan oleh pemain "*Boys Before Flowers*". Selanjutnya, dampak afektif dan dampak behavioral diatas akan diuraikan lebih rinci dalam subbab berikutnya.

Dampak Afektif Positif dan Negatif

Berdasarkan tinjauan teori Kultivasi dan teori disonansi Kognitif, dampak afektif positif nyata yang terlihat dari semua informan adalah munculnya perasaan senang sekaligus lega karena tayangan tersebut mampu membuat informan mengalihkan sejenak masalah-masalah yang dialami informan. Sikap informan dalam menanggapi informasi terkait dengan "*Boys Before Flowers*" khususnya dari sisi negatif informan menanggapinya dengan bersikap positif bahwa setiap informasi tersebut nantinya akan membawa dampak positif khususnya bagi diri informan. selain itu sikap penolakan yang ditunjukkan oleh informan menurut peneliti adalah hal yang wajar dimana sikap tersebut merupakan salah satu bentuk filter yang diatur oleh informan agar informan hanya menerima informasi yang bisa membuat perasaannya menjadi lebih positif contohnya bahagia dan lain sebagainya.

Sedangkan dampak negatifnya adalah berdasarkan hasil penelitian dampak negatif tersebut berupa sikap berlebihan informan dalam menyikapi tayangan "*Boys Before Flowers*", kemudian dampak negatif lainnya adalah sebagian besar informan menjadi lebih sering berkhayal setelah informan menonton "*Boys Before Flowers*" selain itu juga informan menjadi lebih agresif (cepat marah) apabila hobi mereka menonton tayangan tersebut diremehkan oleh orang lain khususnya teman sebaya mereka. Menonton "*Boys Before Flowers*" juga didasari oleh rasa takut karena tidak diperhitungkan dilingkungan pertemanan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, dari hasil tersebut diketahui bahwa dari 7 (tujuh) informan 4 (empat) diantaranya mengaku merasa ketinggalan zaman jika tidak menonton tayangan Korea yang satu ini karena teman bergaul mereka rata-rata menonton tayangan tersebut.

Peneliti melihat bahwa ada rasa malu dan takut akan anggapan "ketinggalan zaman" yang ditunjukkan oleh informan dan itu merupakan salah satu faktor yang mendorong informan menonton "*Boys Before Flowers*". Seperti salah satu kutipan wawancara berikut.

"Iya saya merasa ketinggalan zaman, alasannya yah gengsi aja kak, kalo teman nanya pernah nonton BBF ga? Masa iya saya jawab ga pernah, nanti mereka bilang "yah, ketinggalan zaman banget sih Bel,

secara BBF terkenal” gitu kak, kan saya kesal kak kalau dibilang ketinggalan zaman. Tapi untungnya ga pernah dikatain gitu, soalnya saya *update* terus kak”. (Wawancara, 14 Desember 2012)

Rasa takut tidak diperhitungkan yang ditunjukkan informan secara tidak sadar mempengaruhi sikap informan sehari-hari, dimana akhirnya ketika ada waktu senggang informan menghabiskan waktu untuk menonton tayangan tersebut bahkan dari 7 (tujuh) informan, 5 (lima) diantaranya rela membeli kaset dvd bajakan “*Boys Before Flowers*” dalam versi lengkap agar bisa terus memperbarui informasi khususnya episode-episode terbaru “*Boys Before Flowers*” yang belum ditayangkan di televisi sehingga bergaulnya.

Dampak Behavioral Positif dan Negatif

Uraian diatas dapat dilihat bahwa, dampak behavioral yang muncul dari setiap individu khususnya informan berbeda-beda namun juga ada yang seragam, hal tersebut dapat terjadi dengan mempertimbangkan, faktor sosial, faktor psikologis, dan faktor kultur tiap-tiap individu. Dan untuk itu dapat disimpulkan bahwa dampak behavioral negatif yang muncul dari tayangan tersebut antara lain, kecenderungan perilaku meniru dalam hal negatif seperti narkoba atau bunuh diri dan cara yang digunakan informan untuk menghabiskan waktu sehari-hari yang tanpa mereka sadari aktivitas tersebut dapat menghambat kreatifitas dan menghambat sosialisasi mereka dengan lingkungan secara nyata, serta perilaku konsumtif yang ditunjukkan oleh informan dianggap peneliti terlalu berlebihan untuk rentang usia yang masih 12 – 15 tahun. Selain itu beberapa informan juga menjadikan tayangan “*Boys Before Flowers*” sebagai suatu kebutuhan dibandingkan sebagai hiburan.

Sedangkan dari segi positifnya adalah munculnya perilaku meniru dimana informan mengadopsi bahasa dan fesyen yang ditampilkan dalam tayangan “*Boys Before Flowers*” sehingga bisa memperkaya pengetahuan informan melalui bahasa negara lain sedangkan meniru fesyen peneliti anggap masih dalam koridor yang sesuai dengan adat istiadat yang masyarakat Indonesia junjung tinggi, selain itu informan memperoleh kepuasan diri setelah menyaksikan tayangan tersebut yang mana rasa puas diri tersebut merupakan *reward* yang pantas diterima informan atas perilaku mereka yang telah rela menghabiskan waktu untuk menonton “*Boys Before Flowers*”. Kemudian tayangan tersebut juga membuat informan membentuk suatu komunitas yang digunakan sebagai wadah bersosialisasi khususnya dengan sesama penikmat “*Boys Before Flowers*”.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penyajian data, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan adalah bahwa tayangan serial drama

Korea “*Boys Before Flowers*” membawa dampak afektif dan behavioral yang cukup besar bagi remaja. Berikut dampak afektif dan behavioral yang muncul pada diri informan.

Informan merasakan perasaan senang, bahagia, sekaligus sedih dan marah saat menyaksikan adegan-adegan tertentu yang bisa membangkitkan perasaan informan itu dan Informan juga merasakan perasaan senang karena tayangan tersebut mampu membuat informan mengalihkan sejenak masalah-masalah yang dialami informan. Informan bersikap positif dalam menanggapi suguhan adegan-adegan dan informasi terkait “*Boys Before Flowers*” yang cenderung negatif. Muncul sikap penolakan informan dalam menerima informasi yang mampu menimbulkan dan meningkatkan perasaan tidak nyaman informan, disisi lain dampak negatif yang muncul informan menjadi lebih agresif (cepat marah) jika ada pihak yang meremehkan apa yang dilakukan oleh informan dalam hal ini yaitu menonton “*Boys Before Flowers*” dan informan juga menjadi sering berkhayal salah satunya berkhayal memiliki pacar seperti yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Munculnya sikap berlebihan yang ditunjukkan oleh informan khususnya dalam menceritakan “*Boys Before Flowers*” yang mana sikap tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dalam hubungan pertemanan yang terjalin antara informan dengan teman sebayanya. Munculnya rasa takut dan gengsi akan anggapan ketinggalan zaman jika tidak menonton “*Boys Before Flowers*”

Dampak perilaku yang muncul pada diri informan sendiri diketahui dengan munculnya perilaku meniru berupa peniruan bahasa dan fesyen yang digunakan dalam tayangan “*Boys Before Flowers*”, peniruan bahasa yang digunakan informan sehari-hari secara tidak langsung mengajarkan informan tentang bahasa dari negara lain yaitu Korea Selatan. Selain itu fesyen yang diaplikasikan oleh informan juga masih dapat diterima karena masih dalam koridor budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai kesopanan yang dijunjung di negara kita. Menonton “*Boys Before Flowers*” menjadi sarana informan menyalurkan hobi menontonnya dimana hal tersebut menimbulkan rasa puas diri yang mana rasa puas diri tersebut merupakan reward atas perilaku informan dalam hal ini menonton tayangan “*Boys Before Flowers*”. Munculnya komunitas baru yang tidak sengaja terbentuk atas dasar kesamaan perilaku antara penikmat tayangan “*Boys Before Flowers*”.

Selain itu munculnya perilaku meniru dan perilaku konsumtif pada informan tidak hanya dari segi bahasa dan fesyen namun juga dalam jumlah kecil adanya kecenderungan informan meniru perilaku negatif artis idola seperti penyalahgunaan narkoba. Sedangkan pengaruh yang lebih besar ada pada perilaku konsumtif yang ditampilkan oleh informan, perilaku konsumtif yang ditunjukkan oleh informan dianggap peneliti terlalu berlebihan untuk rentang usia yang masih 12 – 15 tahun. Selain itu beberapa informan juga menjadikan tayangan “*Boys Before Flowers*” tidak hanya sebagai hiburan

namun juga telah menjadikan tayangan tersebut sebagai sebuah kebutuhan yang pemenuhannya harus disegerakan. Hal ini membuat informan memiliki kesibukan baru yaitu berusaha terus mencari informasi akan pemenuhan kebutuhannya tersebut padahal disisi lain informan memiliki kebutuhan serta kewajiban lain yang pemenuhannya juga harus segera dilakukan salah satunya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar khususnya keluarga.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan melihat hasil dari penelitian tersebut, peneliti memberikan saran antara lain :

1. Diharapkan para penikmat tayangan televisi khususnya remaja untuk lebih selektif dalam memilah dan memilih tayangan yang akan ditonton agar tayangan yang ditonton dapat membawa pengaruh positif bagi diri penonton khususnya remaja, selain itu remaja juga diharapkan dapat menyesuaikan waktu menonton dengan kewajiban belajarnya sehari-hari dan menyesuaikan dengan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar baik itu lingkungan pertemanan atau lingkungan keluarga.
2. Bagi pelaku pertelevisian diharapkan untuk terus melakukan fungsinya sebagai kontrol sosial berupa tanggung jawab sosial kepada masyarakat dengan cara menyuguhkan tontonan yang sehat serta layak bagi penonton khususnya para penonton remaja.
3. Bagi orang tua diharapkan dapat mengarahkan anak-anaknya agar mampu memilih tontonan yang layak mereka konsumsi, selain itu orang tua juga diharapkan dapat mendampingi saat anak-anak mereka menonton agar orang tua dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dari suatu tayangan sehingga anak-anak khususnya remaja dapat mengambil sisi positif dan meninggalkan sisi negatif dari tayangan yang mereka tonton.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Ali, Muhammad dan M. Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro, Lukita Komala, Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

- McQuail, Denis. 1994. *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosadi. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Severin, Werner J - James W. Tankard, Jr. 2007. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Tebba, Sudirman. 2007. *Hukum Media Massa Nasional*. Banten : Pustakair Van
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Daftar Internet

- Diezeldv. 2010. *Daftar Artis Korea Yang Bunuh Diri* (Online) <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=3792298>, diakses 14 Februari 2012
- Kamus Korea. *Daftar Bunuh Diri Artis Beserta Penyebabnya* (Online) <http://seoulina.blogdetik.com>, diakses 14 Februari 2012
- Kodrati, Finalia. 2011. *Misteri Kasus Bunuh Diri Artis Korea* <http://showbiz.vivanews.com/news/read/277961-misteri-kasus-bunuh-diri-artis-cantik-korea>, diakses 22 Maret 2012